

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mencapai tujuan mulia membangun bangsa yang maju dan beradab, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kunci utama dan tentunya didukung dengan adanya pendidikan yang berkualitas sebagai acuan. Pendidikan yang berkualitas di dalamnya ada komponen-komponen yang mempunyai fungsi, salah satunya adalah kurikulum. Istilah kurikulum awalnya diterapkan dalam dunia olahraga pada masa Yunani Kuno, berasal dari kata *curir* dan *curere*. Saat itu, kurikulum diibaratkan sebagai jarak yang mesti ditempuh oleh seorang pelari, yaitu lintasan dari garis awal hingga finis.¹ Kemudian, istilah ini diadaptasi ke dalam dunia pendidikan, meskipun para pakar punya pandangan yang beragam tentang maknanya. Perbedaan yang ada terjadi tentunya di pengaruhi oleh perkembangan dari waktu ke waktu karena itu kurikulum bersifat dinamis yang artinya mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan.

Sesuai pandangan Harold B. Albery yang dikutip Rusman, kurikulum mencakup seluruh kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan sekolah untuk peserta didik. (*all of the activititie that are provided for the students by the*

¹H. Wina Sanjaya, *KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN: Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2008)., 3.

school).² Sedangkan pandangan lama tentang kurikulum berfokus pada jarak yang ditempuh peserta didik untuk mendapatkan ijazah sebagai tanda titik akhir dari proses pendidikan. Kedua pandangan tersebut memiliki perbedaan, namun dalam prosesnya sama-sama melakukan tindakan untuk mencapai tujuan yang dinaungi oleh lembaga pendidikan formal (sekolah). Meskipun terdapat beragam pandangan mengenai kurikulum, tujuan utamanya tetap sama, yaitu untuk membina dan mengembangkan potensi peserta didik. Tujuan pendidikan tidak hanya sebatas mencapai tujuan nasional, namun juga harus relevan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing daerah, sekolah, serta kemampuan dan minat individu siswa.

Istilah kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami evolusi yang signifikan sejak tahun 1945, dengan perubahan pertama terjadi pada tahun 1952., 1964, 1975, 1984, 1994, 1999, 2004, 2006, dan 2013.³ Selanjutnya setelah kurikulum 2013 pada tahun 2022 kurikulum Merdeka mulai diluncurkan, tetapi penerapannya tidak diberlakukan secara keseluruhan sekolah yang ada di Indonesia. Kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka memiliki perbedaan yang dilihat dari latar belakang berubahnya kurikulum 2013, dimana kurikulum Merdeka lebih sederhana sehingga salah satu perbedaannya adalah materi pembelajaran kurikulum Merdeka lebih sedikit dibanding dengan kurikulum 2013.

²Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012), 3.

³Regina Ade Darman, *Telaah Kurikulum* (Jakarta: Guepedia, 2021), 8.

Kurikulum Merdeka menurut kemdikbud merupakan kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang beragam, memberi keleluasaan kepada siswa dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai kebutuhan, lingkungan, dan minat siswa.⁴ Kurikulum Merdeka merupakan sebuah kurikulum yang dirancang oleh kemendikbud untuk memberikan kelonggaran kepada sekolah dalam menggali kemampuan yang dimilikinya sesuai dengan sumber daya dan sarana prasarana yang ada. Kurikulum Merdeka dapat diterapkan tanpa adanya batasan atau persyaratan khusus.⁵ Materi Kurikulum Merdeka yang telah disiapkan oleh Kemendikbud Ristek sangat penting untuk dipelajari oleh para kepala sekolah yang ingin menerapkan kurikulum ini.

Tujuan utama pemerintah dalam meluncurkan Kurikulum Merdeka adalah untuk memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik unik dan kebutuhan spesifik setiap daerah. Dengan kurikulum ini, peserta didik didorong untuk lebih aktif mengeksplorasi ide-ide mereka dan menemukan makna pembelajaran secara mandiri.⁶ Terdapat makna yang lebih luas di balik istilah "merdeka belajar". Konsep ini

⁴Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>. Diakses 23 November 2023, pukul 13.02 WITA.

⁵Rahmat, *Inovasi Pembelajaran PAI Reorientasi Teori Aplikatif Implementasi* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), 55.

⁶Windayanti Windayanti et al., "Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 2056–2063., 166.

memberikan keleluasaan bagi lembaga pendidikan untuk mengatur proses pembelajaran secara mandiri, namun tetap dalam koridor yang relevan dan sesuai dengan kondisi lingkungan. Dengan demikian, setiap sekolah dapat mengembangkan model pembelajaran yang unik dan sesuai dengan karakteristik peserta didiknya.

Paradigma tentang *Assessment* (Asesmen atau Penilaian) pada umumnya dipahami orang hanya dilakukan pada akhir semester atau tengah semester. Namun secara ideal asesmen itu, ada asesmen hasil pembelajaran (*assessment of learning*), asesmen untuk pembelajaran (*assessment for learning*), dan asesmen sebagai pembelajaran (*assessment as learning*). Ketiga asesmen ini dilaksanakan melalui tes formatif dan tes sumatif.⁷ Terkait dengan pencapaian luaran materi pembelajaran sangat erat dengan *assessment of learning* atau penilaian hasil belajar. Dalam praktek masa kini penilaian hasil belajar atau *assessment of learning* hanya dikemas oleh guru dalam UTS dan UAS, sementara idealnya mestinya dilaksanakan baik dalam materi pembelajaran maupun pada akhir program pembelajaran.

Assessment (Asesmen atau Penilaian) dalam kurikulum merupakan salah satu proses merangkum informasi yang dipakai dalam mengambil keputusan terkait tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang

⁷Ismet Basuki and Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 158-159.

telah disampaikan.⁸ Sehingga di setiap sekolah tentunya memiliki penilaian terhadap siswa baik secara tes tertulis, tes lisan maupun berupa tugas-tugas. Penilaian yang dilakukan tentunya tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pengisian nilai rapor siswa tetapi juga untuk mengetahui bagaimana tindakan selanjutnya dalam proses belajar-mengajar yang perlu diubah atau tidak.

Memasuki tahun 2023 pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) khususnya di Toraja Utara, kurikulum Merdeka diterapkan pada kelas VII dan VIII bagi semua mata pelajaran. Melihat dari kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran siswa diberikan tugas dalam bentuk proyek secara berkelompok serta penerapan materi esensial yang berkelanjutan. Tugas proyek yang dilakukan akan meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran, yang dipicu dari adanya laporan hasil dari proyek yang dikerjakan serta kerjasama dalam satu kelompok. Kegiatan yang sama dilakukan di SMP Negeri 1 Buntu Pepasan pada proses pembelajaran berlangsung di kelas khususnya pada materi ajar Pendidikan Agama Kristen kelas VII dan VIII yang menerapkan kurikulum Merdeka.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti salah satu tantangan yang dialami guru ialah dalam melaksanakan *Assessment Of Learning* atau penilaian hasil belajar siswa. Pemahaman guru dalam melakukan *Assessment Of Learning* atau penilain hasil belajar siswa hanya

⁸Ibid., 153.

dikemas dalam UTS dan UAS dengan sistem penilaian memberikan nilai berupa kuantitatif maupun kualitatif pada lembar jawaban siswa, dan bertujuan untuk memberikan prestasi kepada siswa berdasarkan nilai yang diperoleh. Sistem penilaian ini hanya berfokus pada aspek pengetahuan siswa. Hal ini juga memberikan dampak bagi siswa untuk belajar hanya pada saat mau menghadapi tes dan dengan tujuan mendapatkan nilai yang baik dengan memberikan jawaban berdasarkan menghafal isi materi yang sudah diterima, tanpa siswa sadari untuk memahami dan melakukannya. Menghafal isi materi akan berdampak, misalnya siswa mudah lupa dan juga tidak mengasah berpikir kreatif. Sebagaimana yang diketahui bahwa materi Pendidikan Agama Kristen yang dipelajari, siswa tidak hanya dituntut menghafal isi topik pelajaran namun juga memahami sehingga bisa mengaplikasikannya dalam aktivitas sehari-hari.

Selanjutnya yang menjadi kesulitan guru dalam implementasi kurikulum Merdeka yang sekarang kurikulum Nasional adalah melaksanakan penilaian hasil belajar siswa (*Assessment Of Learning*). Beberapa data menunjukkan bahwa guru menyatakan belum sepenuhnya menguasai bagaimana cara merancang, melaksanakan, mengolah dan bahkan melaporkan serta memanfaatkan hasil penilaian. Sebagaimana penelitian sebelumnya yang berjudul "Analisis Penilaian Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada Kurikulum Merdeka" yang ditulis oleh Marzuki pada tahun 2023. Baik penelitian ini maupun penelitian

sebelumnya memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang penilaian hasil belajar secara kualitatif, namun dengan fokus pada mata pelajaran yang berbeda, dimana penelitian yang dilakukan Marzuki dalam pembelajaran IPA sedangkan penelitian ini pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Selanjutnya penelitian yang tulis oleh Dea Mustika, dkk pada tahun 2021 yang berjudul "Proses Penilaian Hasil Belajar Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar". Persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas terkait dengan pemahaman akan penilaian hasil belajar yang masih kurang. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terdapat pada kurikulum. Penelitian terdahulu berfokus pada penilaian hasil belajar dalam kurikulum 2013, sedangkan penelitian ini pada kurikulum merdeka. Penelitian oleh Sukijan, dkk yang berjudul "Inovasi Penilaian Hasil Belajar Model POT di Era Merdeka Belajar", persamaan penelitian ini pada penilaian hasil belajar dalam kurikulum merdeka. Perbedaannya, penelitian terdahulu berfokus pada penilaian hasil belajar dengan model POT. Sedangkan penelitian ini berfokus pada penilaian hasil belajar pada mata pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Kebaruan dari ini penelitian ini yaitu terletak pada mata pelajaran dimana belum banyak yang meneliti dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada penilaian hasil belajar. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif dari permasalahan yang ada untuk meneliti "Implementasi

Paradigma *Assessment Of Learning* Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 1 Buntu Pepasan”.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini adalah kajian tentang asesmen merupakan kajian yang cukup dan sangat luas karena asesmen yang berujung pada evaluasi pembelajaran, meliputi aspek perubahan pola perilaku peserta didik, aspek output proses pembelajaran dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, serta pencapaian tujuan intruksional pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian tersebut dikemas dalam paradigma penilaian hasil belajar (*AOL*), penilaian untuk pembelajaran (*AFL*) sebagai tes formatif untuk memperbaiki proses pembelajaran, dan penilaian sebagai pembelajaran (*AAL*) yang dikemas dalam bentuk formatif dan sumatif. Namun keterbatasan waktu, tenaga, dan pikiran maka fokus penelitian akademik ini lebih pada pencapaian output pembelajaran dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik pada paradigma *Assessment Of Learning* (penilaian hasil belajar).

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yaitu, bagaimana Implementasi Paradigma *Assessment Of Learning* Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Buntu Pepasan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak penulis capai dalam penulisan ini adalah Implementasi Paradigma *Assessment Of Learning* Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Buntu Pepasan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi di IAKN Toraja Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, prodi Pendidikan Agama Kristen dalam pengembangan ilmu pada mata kuliah Perencanaan Pembelajaran PAK.

2. Manfaat Praktis

Manfaat bagi guru yakni menambah wawasan guru mengenai Implementasi Paradigma *Assessment Of Learning* Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematikan Penulisan sebagai berikut:

- BAB I: Pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II: Tinjauan pustaka yang membahas; *Assessment/asesmen* dalam bingkai teoritis meliputi pengertian *assessment/asesmen*,

beberapa istilah asesmen yang disama artikan (tes, pengukuran, penilaian, dan evaluasi), dan hubungan tes, pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Selanjutnya jenis-jenis dan bentuk-bentuk *assessment of learning*, Tujuan *Assessment Of Learning*, rasionalitas implementasi *assessment of learning*, paradigma *assessment of learning* dalam pembelajaran, hakikat paradigma *assessment of learning* dalam pembelajaran kurikulum merdeka dan landasan Alkitabiah *Assessment Of Learning*.

- BAB III: Jenis penelitian, Gambaran umum Lokasi, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, informan, teknik analisis data, jadwal penelitian.
- BAB IV: Deskripsi hasil penelitian dan analisis data.
- BAB V: Memuat penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran